

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR KECAMATAN X
KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI SUPERVISI KLINIS**

**Oleh:
ANISMA, S.Pd.
(Pengawas SD Kabupaten Solok)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru SD Gugus III Kecamatan X Koto Singkarak dalam menyusun RPP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru menyusun RPP di Gugus III Kecamatan X Koto Singkarak melalui supervisi klinis. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari tiga siklus dengan 4 tahapan penelitian, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, evaluasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif komparatif yaitu: membandingkan data pada siklus pertama dan seterusnya dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru SD Gugus III Kecamatan X Koto Singkarak dalam menyusun RPP.

kata kunci: kompetensi guru, RPP, supervisi klinis

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, serta kemajuan dan perkembangan masyarakat dan juga aspirasi nasional dalam kemajuan bangsa dan umat manusia di lain pihak, membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin berat dan kompleks bagi pelaksana sektor pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya. Koswara (2008:9) mengatakan bahwa: "Paradigma baru dalam sistim pembelajaran adalah siswa harus menjadi pembelajar yang aktif, terlibat dalam proses pembaharuan pengetahuan. Fokus sekolah harus berubah dari "mengajar" menjadi "belajar", dari penerimaan secara pasif tentang fakta-fakta dan rutinitas menjadi aplikasi aktif penerapan ide-ide untuk memecahkan pemecahan masalah. Transisi tersebut menjadikan peran guru menjadi semakin penting."

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sahertian (2000:5) yang menyatakan bahwa: "Sekolah bukan tempat untuk mengisi pengetahuan saja, tetapi sekolah harus berfungsi sebagai laboratorium sosiologis dan pusat kebudayaan dimana ide, karya serta potensi peserta didik dapat dikembangkan sehingga, kondisi ini memerlukan perubahan perspektif guru tentang bagaimana membelajarkan siswa.". Lebih lanjut dikatakan oleh Sahertian (2000:9) bahwa: "Guru yang dapat mengatasi semua persoalan ini adalah mereka yang memiliki kepandaian intelektual yang tinggi, mampu mengkomunikasikan apa yang mereka tahu, menstimulasi siswa untuk mencapai tingkat kemahiran yang sama, serta mampu menciptakan lingkungan tempat anak-anak tidak hanya menikmati belajar, melainkan membangun dasar (landasan) bagi mereka untuk melanjutkan belajar dan menerapkan apa yang mereka ketahui bagi kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, dilihat dari pelaksanaan tugas sehari-haripun masih banyak indikasi yang menunjukkan rendahnya kompetensi guru di sekolah-sekolah di gugus III kecamatan X Koto Singkarak dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Hal ini terlihat ketika peneliti memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran yang dimiliki guru pada minggu pertama Agustus 2016, ditemukan bahwa pada umumnya RPP yang dibuat guru adalah hasil dari copy paste dari guru sekolah lain. Berdasarkan dialog dengan guru ternyata hal ini disebabkan karena mereka belum mampu untuk menciptakan sendiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang peneliti lakukan, juga ditemui bahwa siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Gurulah yang menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa di kelas. Bahkan guru cenderung merasa belum mengajar apabila belum menjelaskan se jelas-jelasnya suatu materi kepada siswa dengan berceramah. Dari aspek evaluasi pembelajaran peneliti juga menemukan bahwa evaluasi yang dilakukan guru hanya kognitif saja, itupun mengambil soal dari soal-soal yang ada di LKS yang bukan buatan guru. Kesemua aspek tersebut di atas dituangkan dalam bentuk RPP.

Permasalahan tentang rendahnya kompetensi guru di Gugus III Kecamatan X Koto Singkarak dalam penyusunan RPP diperparah lagi dengan kurang efektifnya pelaksanaan KKG di Gugus. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai penulis, KKG dilaksanakan tidak rutin setiap bulannya. Ditambah lagi dengan kurangnya kemauan guru untuk menambah ilmunya sendiri tentang penyusunan RPP yang benar. Kondisi ini sangat tidak mendukung terhadap upaya pengembangan kompetensi guru. Menyikapi hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengefektifkan pelaksanaan supervisi di sekolah-sekolah oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah khususnya supervisi klinis.

Supervisi klinis merupakan supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk modifikasi yang rasional. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (commitmen) atau kemauan (willingness) atau motivasi (motivation) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Agar proses pelaksanaan supervisi berjalan dengan lancar, maka penulis mewawancarai beberapa orang guru untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi yang selama ini dilakukan oleh supervisor sebelumnya, agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Berdasarkan hasil wawancara itu, diketahui bahwa proses supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah hanya bersifat mengamati dan mengumpulkan data. Masuk ke kelas membawa beberapa instrument supervisi, mengamati guru mengajar sekitar 20 menit dan selesai. Tidak ada tindak lanjut, dan tidak ada pembinaan yang diberikan. Supervisi model ini oleh Sahertian (2000: 26) disebut sebagai supervisi pola lama, yang bertujuan mencari-cari kesalahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara nonformal juga diketahui bahwa pada umumnya guru berpandangan negatif terhadap pelaksanaan supervisi karena mereka merasa cemas, takut dan tidak siap secara mental untuk diamati. Pada situasi ini, tentu sulit untuk berharap akan ada peningkatan kompetensi terhadap guru yang disupervisi. Bertitik tolak dari masalah tersebut, penulis berupaya untuk merancang kegiatan supervisi yang dapat mengatasi semua permasalahan di atas. Salah-satu teknik supervisi yang dapat dijadikan alternatif adalah supervisi klinis.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah-sekolah yang termasuk di Gugus III Kecamatan X Koto Singkarak. Adapun langkah tiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi, serta evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, evaluasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif, yaitu: direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Perencanaan

Penggunaan supervisi klinis dalam perencanaan upaya peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan RPP dimulai dari tahap pertemuan pendahuluan. Dalam tahap ini, supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Semua alat dan bahan berupa instrumen disiapkan untuk pelaksanaan supervisi klinis ini. Kepala sekolah masing-masing SD diminta oleh peneliti sebagai observer yang nantinya akan mengamati terlaksananya kegiatan ini. Instrumen yang disiapkan memuat semua bagian dari komponen-komponen.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama ini dimulai dari merancang atau menyusun RPP dan penilaian untuk satu kali pertemuan. Pada pertemuan kedua dilaksanakan masih hal yang sama dengan pertemuan 1 dan ditambah dengan perbaikan dari pertemuan pertama serta teknik langkah-langkah pembelajaran. Di sini penulis selaku supervisor memberi arahan dan binaan terhadap bagaimana teknik penyusunan RPP. Adapun hasil penelitian pada siklus I ini masih belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini belum sesuai dengan hal yang diharapkan karena hasilnya masih rendah.

Dari hasil perolehan skor yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa kelemahan yang sangat menonjol terdapat pada komponen nomor 2, 5, 6 dan 7. Peneliti harus lebih meningkatkan lagi tindak lanjutnya pada peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan RPP khususnya pada komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Adapun hasil penelitian pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan dibanding hasil dari siklus I, walaupun masih perlu lagi peningkatan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Analisis data menunjukkan bahwa penilaian di atas menunjukkan suatu peningkatan yang cukup baik. Dari hasil perolehan skor yang diperoleh berdasarkan data pengamatan peneliti bersama observer, komponen untuk bagian pada nomor 2 yaitu tentang tujuan pembelajaran sudah mulai berubah atau meningkat. Namun pada bagian nomor 5, nomor 6 dan 7 masih belum begitu signifikan terjadi peningkatannya. Peneliti harus mencari cara bagaimana kiatnya untuk mengajak perubahan ke arah yang lebih sempurna dalam hal penyusunan RPP.

c. Pengamatan atau observasi

Dari hasil penelitian pada siklus I seperti yang terdapat pada tabel di atas, diketahui bahwa hampir semua guru dari 6 sekolah yang terdapat di gugus III Kecamatan X Koto Singkarak mendapat nilai di bawah rata-rata dari instrumen penyusunan RPP. Dari tabel perolehan skor di atas diketahui bahwa pada bagian tujuan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian pada instrumen yang

digunakan untuk penyusunan RPP mendapat nilai yang lebih kurang dibanding bagian-bagian yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada lampiran (terlampir). Dari 48 orang guru, 12 orang mendapat skor 40 % dan tergolong kepada kategori sangat kurang, 13 orang mendapat skor 45% dan tergolong kategori kurang, 11 orang mendapat skor 50% dan tergolong kategori kurang, 8 orang mendapat skor 55% dan termasuk kategori kurang serta 4 orang mendapat skor 60% termasuk kategori cukup.

Dari hasil penelitian pada siklus II seperti yang terdapat pada tabel di atas, diketahui bahwa hampir semua guru khususnya guru kelas, guru PJOK dan guru PAI sudah mulai paham dalam cara penyusunan RPP, namun dalam tanda petik, baru hanya memahami sedikit- sedikit, untuk itu masih perlu pembinaan dan bimbingan dari pengawas sekolah selaku supervisor dari 6 sekolah yang terdapat di gugus III Kecamatan X Koto Singkarak. Dari analisis diketahui bahwa pada bagian poin nomor 5, 6 dan 7 yaitu tentang langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian masih perlu ditingkatkan. Seperti dalam langkah-langkah pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah adanya hal-hal sebagai berikut: 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti, 3) inti pembelajaran yang berpusat pada siswa, 4) isi pembelajaran memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama, 5) penutup, dan 6) rumusan langkah pembelajaran menggambarkan kegiatan dan materi pelajaran. Pada kenyataannya sebagian besar masih banyak guru yang kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru atau *teacher centre*.

Hasil penilaian dari instrumen, dari 48 orang guru, 1 orang memperoleh skor 55% dan termasuk kategori kurang, 5 orang memperoleh skor 60% dan termasuk kategori cukup, 13 orang mendapat skor 65 % dan termasuk kategori cukup, 11 orang mendapat skor 70% dan termasuk kategori cukup, 15 orang memperoleh skor 75% dan masih termasuk kategori cukup, 2 orang memperoleh skor 80% sudah termasuk kategori baik dan 1 orang memperoleh skor 85% juga termasuk kategori baik.

Dari hasil penelitian pada siklus III seperti yang terdapat pada tabel di atas, diketahui bahwa sudah semua semua guru baik guru kelas maupun guru

PJOK dan guru PAI sudah mulai paham dalam cara penyusunan RPP, tentu saja hal ini tidak terlepas dari pembinaan dan bimbingan dari pengawas sekolah selaku supervisor dari 6 sekolah yang terdapat di gugus III Kecamatan X Koto Singkarak. Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP di Gugus III Kecamatan X Koto Singkarak sudah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dan mencapai keberhasilan. Komponen-komponen RPP yang ada sesuai instrumen pengamatan seperti: Kesesuaian SK, KD, Indikator dan alokasi waktu, tujuan Pembelajaran, pengembangan materi dan bahan ajar, penggunaan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta sumber belajar dan penilaian sudah dipahami oleh guru-guru. Untuk itu penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi dan dihentikan sampai di sini.

Adapun hasil yang diperoleh seperti pada tabel perolehan skor di atas diketahui bahwa semua item instrumen sudah terpenuhi sesuai dengan harapan dan tujuan penelitian ini. Hasil penilaian menunjukkan dari 48 orang guru, 28 orang memperoleh skor 90% dan termasuk kategori sangat baik, 16 orang memperoleh skor 95% dan termasuk kategori sangat baik serta 4 orang mendapat perolehan skor 100% juga termasuk kategori sangat baik.

d. Refleksi

Dari hasil penelitian di atas, peneliti bersama observer berkesimpulan bahwa penelitian ini belum lagi berhasil dan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Hal yang perlu dilakukan oleh supervisor selaku peneliti melakukan pembinaan, terutama pembinaan pada bagian tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Dalam bagian ini guru merasa kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran yang runtut, menentukan sumber belajar dan merancang penilaian.

Kegiatan supervisi klinis dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus dengan adanya perbaikan dari siklus II. Hal yang perlu dilakukan pembinaan terutama pada bagian langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian sebagai tindak lanjut dari supervisi klinis. Dalam bagian ini guru masih

merasa kesulitan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan rujukan RPP menurut permendiknas No 41 Tahun 2007, menentukan sumber belajar dan merancang penilaian.

2. Pembahasan

Pelaksanaan supervisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah selaku supervisor. Kegiatan supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru. Supervisi menurut Karwati (2013:205), akan mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik, efektif serta timbulnya rasa puas dalam diri guru setelah melaksanakannya. Pengawas sekolah sebagai pelaksana supervisi harus mampu membimbing para guru yang dipimpinya secara efisien yang dapat menanamkan kepercayaan, menstimulasi, dan kemampuan membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta mampu melakukan pembinaan profesional dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar dan mutu pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi yang baik sangat dipengaruhi oleh ketepatan tehnik yang digunakan oleh supervisor. Supervisi klinis merupakan salah satu tehnik supervisi yang dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah rendahnya kompetensi guru di sekolah. Berdasarkan observasi mulai siklus I sampai dengan siklus III pada penelitian ini, penerapan supervisi klinis berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Supervisi klinis yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan supervisi.

Observasi terhadap penerapan supervisi klinis diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ditemui ketika pelaksanaan kegiatan. Observasi terhadap penerapan supervisi klinis yang dilakukan meliputi aspek: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Keempat langkah tersebut dilakukan pengamatan secara seksama agar tidak ada hal yang terlewatkan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukannya dengan dukungan sistem dokumentasi yang memadai berupa foto. Semua langkah-langkah kegiatan yang telah dilakukan perlu dianalisis sehingga ditemui kelemahan-kelemahan yang dialami

sehingga tindakan dirasa kurang sempurna. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan yang ditemui tersebut perlu dicarikan alternatif pemecahannya sehingga tindakan berikutnya dapat direvisi. Tindakan yang direvisi ini dapat pula disebut sebagai *follow up* dari kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru kelas dan guru mata pelajaran di Gugus III Kecamatan X Koto Singkarak dalam menyusun RPP setelah diterapkannya supervisi klinis sudah meningkat dari siklus I, siklus II dan siklus III yang pada awalnya hanya tergolong pada kategori sangat kurang dan kurang, meningkat pada kategori cukup dan pada siklus III meningkat menjadi kategori sangat baik. Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut: supervisi klinis hendaknya digunakan sebagai alternatif untuk melaksanakan supervisi terhadap guru yang sebagian besar memiliki masalah yang sama, sebelum menerapkan supervisi klinis ini supervisor perlu mengubah paradigmanya tentang supervisi yang selama ini dilakukan yang lebih banyak mencari-cari kesalahan dan lebih banyak bersifat formalitas saja, dengan menggunakan supervisi klinis disiplin dan keseriusan guru dalam melaksanakan kegiatan ditingkatkan lagi sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Karwati, Euis dan Priansa, DJ. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung. Alfabeta.
- Koswara, Deni. (2008). *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung. Pribumi Mekar.
- Sahertian, Piet. A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.